E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

# Meningkatkan Komunikasi Matematis Dengan Menggunakan *Model Student Teams Achievement Division* Pada Murid Kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin

**Zahra Aulia Julianti[1], Tika Puspita Widya Rini[2]**
[1]Universitas Lambung Mangkurat, zahrajlnty@gmail.com
[2]Universitas Lambung Mangkurat, tika.rini@ulm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematis murid kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin pada pembelajaran Matematika materi bangun datar melalui model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD). Permasalahan penelitian ini didasari oleh rendahnya keterampilan komunikasi matematis murid, khususnya dalam mengungkapkan ide matematika secara lisan dan tertulis, menggunakan representasi matematika, serta menjelaskan strategi penyelesaian masalah secara runtut dan koheren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 22 murid kelas IV, terdiri atas 11 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi berupa rubrik penilaian keterampilan komunikasi matematis serta observasi aktivitas guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan keterampilan komunikasi matematis murid secara bertahap, dari ketuntasan klasikal 45,45% pada Pertemuan 1, meningkat menjadi 54,55% pada Pertemuan 2, dan mencapai 77,27% pada Pertemuan 3 dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Baik", sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥61,82%. Dengan demikian, model pembelajaran STAD terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi matematis murid sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *komunikasi matematis, model STAD, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar.*

**Abstract**

This study aims to improve the mathematical communication skills of fourth-grade students at SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin in mathematics learning on the topic of two-dimensional shapes through the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The research problem was based on students' low mathematical communication skills, particularly in expressing mathematical ideas orally and in writing, using mathematical representations, and explaining problem-solving strategies coherently. This study employed a qualitative approach through Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over three meetings. The research subjects were 22 fourth-grade students, consisting of 11 male and 11 female students. Data were collected through rubric-based observation sheets on mathematical communication skills as well as observation of teacher and student activity during the learning process. The results showed that the implementation of the STAD model gradually improved students' mathematical communication skills, with classical achievement increasing from 45.45% in Meeting 1, to 54.55% in Meeting 2, and reaching 77.27% in Meeting 3, categorized as "Almost All Students Good", thereby meeting the established success indicator of ≥61.82%. Thus, the STAD learning model

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

proved effective in developing elementary school students' mathematical communication skills.

***Keywords:*** *mathematical communication, STAD model, classroom action research, elementary school.*

**Corresponding Author:**
Zahra Aulia Julianti

Universitas Lambung Mangkurat, zahrajlnty@gmail.com

## PENDAHULUAN

Fenomena VUCA dalam pendidikan menuntut pengalaman belajar yang mampu membekali murid dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, berkomunikasi secara jelas, serta berkolaborasi secara efektif (Aka et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga proses pengembangan keterampilan berpikir yang mendalam. Pengalaman belajar murid di dalam kelas seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan memahami permasalahan dan menemukan solusi. Namun, tidak semua murid mampu mengelola proses berpikir tersebut dengan baik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengalaman belajar yang mampu melatih murid menghadapi tantangan nyata melalui proses belajar yang sistematis, terarah, dan bermakna.

Salah satunya, dalam pengalaman belajar matematika memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan terstruktur. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses memahami masalah, merancang strategi, melakukan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil. Proses tersebut berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi matematis, karena melalui komunikasi murid belajar mengungkapkan ide, menggunakan simbol dan notasi secara tepat, serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut dan logis.

Penelitian oleh Zannah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, merepresentasikan ide melalui gambar atau simbol, serta menjelaskan strategi pemecahan masalah secara aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis secara signifikan (Sig. 0,000 < 0,05), dengan rata-rata hasil posttest kelas eksperimen sebesar 83,00 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 61,20. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif murid berperan penting dalam mengembangkan proses berpikir matematis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu didesain agar mampu mengembangkan keterampilan komunikasi matematis sebagai kemampuan utama, karena keterampilan tersebut menjadi dasar dalam membangun pemahaman konsep secara bermakna.

Kondisi ideal keterampilan komunikasi matematis pada murid sekolah dasar ditandai dengan kemampuan mengungkapkan ide dan penalaran matematika secara jelas baik secara lisan maupun tertulis, menggunakan simbol dan representasi secara tepat, menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut, serta aktif menanggapi dan mendiskusikan pendapat sehingga mayoritas murid mencapai kategori baik dan memenuhi ketuntasan belajar matematika (Prastitasari et al., 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan Johannis et al. (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kontekstual melalui model yang mendorong murid untuk aktif bertanya, menjelaskan, mempresentasikan hasil, serta berinteraksi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang mendorong aktivitas bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil tersebut secara langsung memberikan ruang bagi murid untuk melatih kemampuan menyampaikan ide dan menjelaskan proses berpikirnya, sehingga keterampilan komunikasi matematis berkembang secara optimal. Melalui keterlibatan aktif tersebut, murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terlatih menyampaikan gagasan dan alasan secara sistematis dalam berbagai aktivitas belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi matematis merupakan aspek fundamental yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena berperan dalam memperkuat pemahaman konsep sekaligus mendukung keberhasilan murid dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini dapat terjalin melalui diskusi dan interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, Daulay & Ediputra (2024) menjelaskan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan kerjasama murid melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan penjelasan proses berpikir. Melalui proses tersebut, murid diharapkan mampu membangun pemahaman yang bermakna sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi matematis dan kolaborasi dengan teman sebaya.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar. Purwanti (2020) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis murid masih tergolong rendah, terutama dalam menjelaskan alasan, strategi, dan langkah penyelesaian masalah. Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Antasan Besar 7 pada murid kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterampilan komunikasi matematis murid masih berada pada kategori rendah. Pada indikator mengungkapkan ide matematika secara lisan, murid belum mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal cerita matematika dengan kalimat yang jelas dan logis ketika diminta guru untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Pada indikator mengungkapkan ide matematika secara tertulis, murid hanya menuliskan jawaban akhir tanpa menyertakan langkah-langkah penyelesaian, alasan, maupun penjelasan yang mendukung jawaban tersebut. Pada indikator penggunaan representasi matematika, murid belum mampu menyajikan informasi dari soal ke dalam bentuk gambar, tabel, diagram, maupun simbol matematis secara tepat. Selain itu, pada indikator merancang dan menjelaskan hasil penyelesaian masalah, murid belum mampu mengomunikasikan strategi yang digunakan secara runtut dan koheren. Kondisi ini jauh dari kondisi ideal komunikasi matematis yang menuntut murid mampu mengekspresikan, menjelaskan, dan merepresentasikan gagasan matematis secara tepat baik secara lisan, tulisan, maupun visual (Prastitasari et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi matematis murid belum berkembang secara optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi keadaan ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, yang kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama secara aktif. Apabila kondisi ini terus berlangsung, murid akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam serta kurang mampu menyampaikan ide secara jelas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan komunikasi matematis.

Model yang dapat mendukung peningkatan keterampilan komunikasi matematis adalah Student Teams Achievement Division (STAD) yang menekankan kerja sama

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam kelompok heterogen, tanggung jawab bersama, serta saling membantu antaranggota dalam memahami materi.

Hal ini didukung oleh Ilma & Rini (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif, termasuk Student Teams Achievement Division, mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan murid melalui kerja kelompok yang terarah dan tanggung jawab bersama. Murid menjadi lebih aktif berdiskusi dan menunjukkan peningkatan partisipasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Student Teams Achievement Division terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi murid sekolah dasar.

Secara empiris, efektivitas model tersebut telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Fithriani et al. (2024) dan Ilma & Rini (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division efektif dalam meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan keterampilan murid dalam pembelajaran matematika. Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan model Student Teams Achievement Division untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematis.

Berdasarkan uraian kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematis murid melalui model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN Antasan Besar 7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran matematika sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian pada pembelajaran Matematika di SD dengan judul penelitian "Meningkatkan Komunikasi Matematis dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division pada Murid Kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin".

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial yang menjadi objek penelitian (Waruwu, 2024). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan langsung di dalam kelas melalui siklus-siklus tindakan dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Norhikmah & Rini, 2022). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Model ini dipilih karena sederhana, mudah dipahami, dan telah terbukti sesuai untuk digunakan dalam penelitian di tingkat sekolah dasar (Parnawi, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Meratus Nomor 33 RT. 16, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin yang berjumlah 22 murid, terdiri atas 11 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar.

Langkah-langkah model STAD yang diterapkan pada setiap pertemuan adalah: (1) guru menyajikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

murid; (2) guru membentuk kelompok heterogen; (3) guru memberikan lembar kerja untuk diselesaikan murid secara berkelompok dan memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir mandiri; (4) guru mengarahkan murid untuk melakukan diskusi kelompok; (5) guru meminta murid mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas; (6) guru memberikan penguatan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi; (7) guru membimbing murid untuk menyimpulkan materi pembelajaran; dan (8) guru melakukan evaluasi individu.

Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas murid, dan keterampilan komunikasi matematis menggunakan lembar observasi berubrik dengan empat aspek pengamatan, yaitu (A) mengungkapkan ide matematika secara lisan, (B) mengungkapkan ide matematika secara tertulis, (C) menggunakan representasi matematika, dan (D) merancang serta menjelaskan hasil penyelesaian masalah secara runtut dan koheren. Data kuantitatif diperoleh dari persentase klasikal setiap aspek dan tes evaluasi tertulis individu. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila ≥61,82% murid berada pada kategori Baik dan Sangat Baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Aktivitas Guru*

Aktivitas guru dalam menerapkan model STAD mengalami peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan. Pada Pertemuan 1, guru memperoleh persentase 81,25% karena beberapa aspek belum terlaksana secara optimal, seperti memberi ruang bagi murid untuk berdiskusi secara mandiri dan memfasilitasi sesi tanya jawab antarkelompok. Pada Pertemuan 2, aktivitas guru meningkat menjadi 87,5% seiring perbaikan pada aspek penyajian masalah kontekstual, pembentukan kelompok heterogen, dan pelaksanaan evaluasi individu. Pada Pertemuan 3, aktivitas guru kembali meningkat menjadi 97%, dengan hanya satu aspek yang belum mencapai skor maksimal, yaitu pemberian penguatan dan apresiasi yang lebih personal kepada setiap kelompok. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten melakukan refleksi pada akhir setiap pertemuan sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya.

### *Aktivitas Murid*

Peningkatan aktivitas guru berdampak langsung pada aktivitas murid selama proses pembelajaran. Ketuntasan klasikal aktivitas murid pada Pertemuan 1 mencapai 72,73% dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif", meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 81,82% dengan kategori "Seluruh Murid Sangat Aktif", dan pada Pertemuan 3 kembali meningkat menjadi 95,45% dengan kategori yang sama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kesempatan berdiskusi dalam kelompok heterogen serta sesi presentasi hasil diskusi pada model STAD mendorong murid untuk semakin aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

### *Keterampilan Komunikasi Matematis*

Keterampilan komunikasi matematis merupakan kemampuan mengungkapkan ide-ide matematis secara lisan maupun tertulis, menggunakan representasi matematika yang tepat, serta merancang dan menjelaskan strategi penyelesaian secara runtut dan koheren (Purwanti, 2020). Keterampilan ini diamati melalui empat aspek, yaitu (A) mengungkapkan ide matematika secara lisan, (B) mengungkapkan ide matematika secara tertulis, (C) menggunakan representasi matematika berupa gambar, tabel, diagram, atau simbol, dan (D) merancang serta menjelaskan hasil penyelesaian masalah secara runtut dan koheren.

Ketuntasan klasikal keterampilan komunikasi matematis murid mengalami peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan. Pada Pertemuan 1, ketuntasan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

klasikal hanya mencapai 45,45% dengan kategori "Sebagian Kecil Murid Baik", yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan mengomunikasikan ide matematika secara lengkap dan runtut. Pada Pertemuan 2, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 54,55% dengan kategori "Sebagian Besar Murid Baik", meskipun belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada Pertemuan 3, sebagai pertemuan terakhir sekaligus hasil yang menjadi acuan keberhasilan tindakan, ketuntasan klasikal meningkat secara signifikan menjadi 77,27% dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Sangat Baik", sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥61,82% murid berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Hasil observasi keterampilan komunikasi matematis murid secara klasikal pada Pertemuan 3 disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Matematis Murid Secara Klasikal Pertemuan 3**

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| Sangat Baik | 11 | 50% |
| Baik | 6 | 27,27% |
| Cukup Baik | 5 | 22,73% |
| Kurang Baik | 0 | 0% |
| **Jumlah** | **22** | **100%** |
| **Ketuntasan Klasikal** | **17** | **77,27%** |
| **Kategori** | Hampir Seluruh Murid Sangat Baik | |

Berdasarkan Tabel 1, pada Pertemuan 3 sebanyak 11 murid (50%) berada pada kategori Sangat Baik dan 6 murid (27,27%) pada kategori Baik, sedangkan 5 murid (22,73%) masih berada pada kategori Cukup Baik dan tidak ada murid pada kategori Kurang Baik. Ketuntasan klasikal sebesar 77,27% ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu mengomunikasikan ide matematika secara lisan maupun tertulis sesuai indikator keterampilan komunikasi matematis yang ditetapkan.

Capaian tersebut juga tampak pada tiap aspek yang diamati. Pada aspek A, yaitu mengungkapkan ide matematika secara lisan, murid semakin berani mengemukakan pendapat, menjelaskan strategi penyelesaian, serta menanggapi pendapat kelompok lain secara konstruktif melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab pada tahap penyajian hasil diskusi model STAD, dan menjadi aspek dengan capaian paling kuat pada Pertemuan 3. Hal ini sejalan dengan Sundari et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan berbagi hasil diskusi dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi pemikiran teman, sehingga kemampuan komunikasi matematis dan kepercayaan diri murid berkembang secara optimal. Pada aspek B, murid semakin terbiasa menuliskan proses penyelesaian secara lengkap dan disertai alasan yang mendukung setiap langkah, tidak hanya menuliskan jawaban akhir (Zannah et al., 2024). Pada aspek C, penggunaan representasi matematika berupa gambar dan simbol membantu murid menghubungkan permasalahan kontekstual dengan konsep matematika serta menyajikan informasi secara lebih sistematis (Andriani & Fauziyah, 2024).

Sementara itu, aspek D yaitu merancang dan menjelaskan hasil penyelesaian masalah secara runtut dan koheren tetap menjadi aspek yang paling lemah pada Pertemuan 3, dengan hanya 1 murid yang mencapai kategori Sangat Baik dan masih terdapat 3 murid pada kategori Kurang Baik, meskipun secara keseluruhan telah membaik dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bahwa murid masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif dalam menjelaskan alur penyelesaian masalah secara sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh guru maupun teman sekelas (Zannah et al., 2024).

Peningkatan keterampilan komunikasi matematis murid tidak terlepas dari penerapan model STAD yang memberikan ruang kepada murid untuk menyampaikan, mendiskusikan, dan mempertahankan ide-ide matematika yang dimiliki. Melalui pembentukan kelompok heterogen, murid saling bertukar pendapat, memberikan tanggapan, serta memperbaiki pemahaman melalui interaksi antarteman, sedangkan tahap presentasi hasil diskusi mendorong murid untuk mengomunikasikan ide matematisnya secara lisan maupun tertulis di depan kelas. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi matematis secara bertahap, sejalan dengan Purwanti (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik karena memberikan kesempatan kepada murid untuk mengomunikasikan ide-ide matematis melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi matematis juga didukung oleh meningkatnya kualitas aktivitas guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran. Guru yang mampu memfasilitasi setiap tahapan model STAD secara sistematis memberikan kesempatan kepada murid untuk aktif berdiskusi, mempresentasikan hasil, serta merefleksikan pembelajaran, sehingga mendukung berkembangnya keterampilan komunikasi matematis secara bertahap dari pertemuan ke pertemuan.

***Hasil Belajar***

Peningkatan keterampilan komunikasi matematis murid turut berdampak pada hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika. Pada ranah kognitif, ketuntasan klasikal meningkat dari 59,1% pada Pertemuan 1, menjadi 63,64% pada Pertemuan 2, dan mencapai 77,27% pada Pertemuan 3, yang telah memenuhi indikator keberhasilan ≥61,82% murid mencapai nilai ≥75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman murid terhadap materi bangun datar semakin baik seiring meningkatnya kemampuan murid dalam mengomunikasikan ide dan strategi penyelesaian masalah selama proses pembelajaran menggunakan model STAD.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada murid kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) mampu meningkatkan keterampilan komunikasi matematis murid pada pembelajaran Matematika materi bangun datar. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal yang meningkat dari 45,45% pada Pertemuan 1, menjadi 54,55% pada Pertemuan 2, dan mencapai 77,27% pada Pertemuan 3 dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Baik", sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥61,82% murid berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Peningkatan ini didukung oleh meningkatnya kualitas aktivitas guru dan aktivitas murid dalam setiap tahapan model STAD, mulai dari penyajian masalah kontekstual, pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil diskusi, yang secara konsisten memberikan ruang bagi murid untuk melatih kemampuan mengungkapkan ide matematika secara lisan, tertulis, menggunakan representasi, serta menjelaskan strategi penyelesaian masalah secara runtut dan koheren. Meskipun demikian, aspek merancang dan menjelaskan hasil penyelesaian masalah secara runtut dan koheren masih menjadi aspek yang paling lemah sehingga memerlukan bimbingan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

guru yang lebih intensif pada penerapan selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menerapkan model STAD pada materi matematika lain yang relevan dengan konteks kehidupan nyata murid guna memperkuat generalisasi temuan penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta murid kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin atas kerja sama dan partisipasinya selama pelaksanaan penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing atas bimbingan yang diberikan sepanjang proses penelitian dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aka, K. A., Nur, A., & Afandi, H. (2023). Urgensi Pendekatan Pembelajaran Tematik-Terpadu pada Era Vuca: Tantangan di Sekolah Dasar. SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 2000–2011. https://doi.org/10.29407/vt866228

Andriani, N. L., & Fauziyah, N. (2024). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, 8(2), 201–212. https://doi.org/10.19166/johme.v8i2.8357

Daulay, M. I., & Ediputra, K. (2024). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Kerjasama Dan Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 4439–4444. https://doi.org/10.35445/jodel.v1i1.1

Fithriani, L., Viya, H., Romadoni, A., Daryanto, J., & Widyatmoko, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN Slembaran Surakarta. Social, Humanities, and Educational Studies, 7(4), 885–890.

Ilma, R., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model PBL, STAD, dan TGT pada Siswa Kelas VA SDN Berangas Timur 1. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(3), 244–252. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7563

Johannis, S. S. A., Hafizh, M. N., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Project Based Learning. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin, 2(4), 2155–2162. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.583

Norhikmah, & Rini, T. P. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak dengan Menggunakan Model Project Based Learning dan Metode Eksperimen. JIKAD: Jurnal Inovasi Kreatifitas Anak Usia Dini, 2(3), 10–20. https://doi.org/10.20527/jikad.v2i3

Parnawi, A. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Deepublish CV Budi Utama.

Prastitasari, H., Prihandoko, Y., Putra, E. C. S., & Agusta, A. R. (2025). Peran Media E-Card Edudaya dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37557

Purwanti, R. (2020). Potensi Pengembangan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. EduBase: Journal of Basic Education, 1, 71–82. https://doi.org/10.47453/edubase.v1i2.168

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sundari, F. V., Nindi, L., & Riandika, M. (2025). Penerapan Model Kolaboratif Think Pair Share pada Materi Penjumlahan Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Sumberbening. Jurnal Kiprah Pendidikan, 4(April), 143–150. https://doi.org/10.33578/kpd.v4i2.293

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Zannah, M., Aris, I. E., & Fadliansyah, F. (2024). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Kelas V Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Permainan Edukatif. Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH), 4(3), 1743–1750. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.753